BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Difusi pada era globalisasi seakan menjadikan dunia tanpa batas (*borderless world*). Keadaan tersebut berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Faktanya, terdapat kesenjangan (*gap*) antara harapan tersebut dengan realitas yang terjadi. Satu sisi banyak prestasi pelajar Indonesia di kancah internasional, seperti 3 tim yang merupakan siswa SMAN 8 Bandung, SMA Cita Hati West Campus Surabaya, dan SMP Al Azhar 1 Jakarta berhasil mendapatkan juara pada ajang Taiwan International Science Fair 2024.² Sisi yang lain memperlihatkan wajah pendidikan Indonesia yang mengalami permasalahan semakin kompleks, khususnya pada peserta didik. Banyak peserta didik yang tidak bertanggungjawab terhadap tugasnya, merasa rendah diri, kesulitan membuat keputusan, bahkan bertindak negatif seperti membolos, tawuran,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," diakses 13 September 2024, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

² Indonesia Scientific Society, "Siswa Indonesia Raih Tiga Gelar Juara di Ajang Taiwan International Science Fair 2024," 17 Mei 2025, diakses 17 September 2024, <https://www.iss.or.id/2025/05/blog-post.html>.

kecanduan *game online*, penyalahgunaan narkoba, bahkan *free sex* sangat marak di kalangan pelajar.

Kasus membolos sekolah masih mengakar pada budaya pelajar tingkat dasar, menengah pertama, bahkan menengah atas. Seperti di Tangerang Selatan, puluhan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dirazia polisi ketika sedang nongkrong di Jalan Katro, Perigi, Pondok Aren, Tangerang Selatan. Polisi juga mengamankan 39 motor yang di bawa para pelajar yang rata-rata mereka belum memiliki SIM. Alasan mereka membolos karena terlambat masuk sekolah.³ Tawuran juga masih sering terjadi di kalangan pelajar. Baru-baru ini di Bogor, Jawa Barat terjadi tawuran yang melibatkan SMK Ganesha dan SMK Setia Karya dari Depok. Insiden tersebut mengakibatkan seorang pelajar dari Depok berinisial AF (16) tewas karena tertusuk di dada dan pinggang.⁴

Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 mencatat anak usia 0-18 tahun mendominasi pasar *game online* dengan persentase 46,2%.⁵ Siswa kelas 1 SMP di Banyumas meninggal dunia sebab mengalami gangguan syaraf akibat kecanduan *game online*. Siswa tersebut dikabarkan sampai tidak mengenali dirinya sendiri karena terlalu larut dalam karakter *game online*.⁶ Seorang remaja

³ Tim Detikcom, "Ulah Pelajar Bolos di Tangsel Bikin Polisi Panggil Ortu dan Sekolah," 17 Februari 2024, diakses 17 September 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7197757/ulah-pelajar-bolos-di-tangsel-bikin-polisi-panggil-ortu-dan-sekolah>.

⁴ Afdhalul Ikhsan dan Sari Hardiyanto, "Tawuran Pelajar SMK di Jalan Raya Bogor, Satu Tewas Akibat Luka," 9 Mei 2024, diakses 17 September 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/05/09/202448878/tawuran-pelajar-smk-di-jalan-raya-bogor-satu-tewas-akibat-luka-tusukan>.

⁵ Sucipto, "BPS Catat Anak Usia 0-18 Tahun Mendominasi Pasar Game Online," 8 Juni 2024, diakses 10 September 2024, <https://nasional.sindonews.com/read/1392635/15/bps-catat-anak-usia-0-18-tahun-mendominasi-pasar-game-online-1717859173>.

⁶ Reza Kurni Dermawan, "Siswi Meninggal Dunia Akibat Kecanduan Game Online, Ibunda Menyebut Anaknya Tak Pernah Lepas Dari Ponsel," 27 Mei 2021, diakses 16 September 2024,

berusia 15 tahun bunuh diri dengan melompat dari lantai 13 Rumah Susun di Ujung Menteng, Cakung, Jakarta Timur. Kejadian tersebut diduga lantaran korban kecewa kepada orang tuanya yang sering memintanya untuk mengurangi *game online*. Berdasarkan keterangan orang tua, bahkan korban sempat berpikiran bahwa baginya tidak ada Tuhan sehingga sering terjadi perdebatan antara korban dengan orang tuanya.⁷

Berkenaan dengan narkoba, hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2023 sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba di kalangan usia 15-24 tahun.⁸ Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Kepulauan Bangka Belitung menyampaikan data BNN, sebanyak 2,2 juta remaja Indonesia menjadi penyalahguna narkoba. Angka tersebut bisa terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Rentang usia pengguna narkoba tersebut antara 17-19 tahun.⁹

Koordinator Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M) BNNP Jawa Tengah menyatakan bahwa persentase pelajar yang menggunakan narkoba mencapai 24%. Pelajar yang terjangkit kasus narkoba tidak dituntut

<https://regional.kompas.com/read/2021/05/27/181922878/siswi-meninggal-diduga-akibat-kecanduan-game-online-ibunda-sebut-anaknya>.

⁷ Putri Purnama Sari, "Remaja 15 Tahun di Cakung Bunuh Diri Gegara Kecanduan Game Online," 3 Oktober 2023, diakses 16 September 2024, <https://www.medcom.id/nasional/daerah/ybDYvv0k-remaja-15-tahun-di-cakung-bunuh-diri-gegara-kecanduan-game-online>.

⁸ Humas Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar," 27 Juni 2024, diakses 12 September 2024, <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>.

⁹ Ivansona Alhamd, "HANI 2024, Narkoba Ancam Generasi Muda Indonesia," 26 Juni 2024, diakses 10 September 2024, <https://www.rri.co.id/internasional/780910/hani-2024-narkoba-ancam-generasi-muda-indonesia>.

secara pidana asalkan memenuhi syarat. Akan tetapi orang tua atau pelajar yang bersangkutan harus melapor ke tempat rehabilitasi seperti puskesmas, rumah sakit, dan lainnya. Di Jawa Tengah tercatat pengguna narkoba sekitar 500 ribu orang. Sedangkan angka sebenarnya bisa mencapai 10 kali lipat. Sekitar 85% dari jumlah tersebut mengenal narkoba dari teman dekat. Maka dari itu, perlu dilakukan intervensi kepada masyarakat utamanya para pelajar yang menghadapi penawaran untuk menggunakan narkoba.¹⁰

BNN Kota Palu juga mencatat bahwa narkoba jenis sabu sering ditemukan di sekolah. Pada razia bulan Januari 2024, ditemukan 16 kasus pelajar yang mengonsumsi sabu-sabu. Modus operan di bandar narkoba juga terus menyebarkan narkoba ke kalangan pelajar. Salah satu caranya yaitu dengan membagikan rokok secara cuma-cuma yang kemudian diisi sabu-sabu dan dijual dengan harga terjangkau sehingga pelajar bisa membayar patungan untuk membeli barang tersebut.¹¹ Lebih parah lagi, masalah penyalahgunaan narkoba ini dengan cepat telah menjangkit para peserta didik sekolah dasar.¹² Anak-anak mengonsumsi narkoba untuk mendapatkan rasa nyaman dan menjauhkan dari perasaan yang buruk. Hingga pada akhirnya narkoba itu sendiri meninggalkan jejak perasaan buruk. Bahkan lebih dari separuh remaja yang bunuh diri

¹⁰ Junaedi, "Bersama Cegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar," 20 Juli 2024, diakses 10 September 2024, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/bersama-cegah-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar/>.

¹¹ Redaksi, "Peredaran Narkoba Menggila di Kalangan Pelajar Kota Palu, BNN Intensif Sosialisasi," 9 Juli 2024, diakses 12 September 2024, <https://channelsulawesi.id/2024/07/09/peredaran-narkoba-menggila-di-kalangan-pelajar-kota-palu-bnn-intensif-sosialisasi/>.

¹² Thomas Lickona dan diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, ed. oleh Uyu Wahyudin (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 529.

berkaitan dengan penggunaan narkoba.¹³ Pada kebanyakan peserta didik yang mengonsumsi narkoba berasal dari kesulitan yang mereka hadapi di rumah, percaya diri yang rendah, tidak memiliki tujuan dan juga harapan.¹⁴

Sementara BKKBN pada tahun 2023 juga mencatat remaja Indonesia dengan usia 14-15 tahun pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah dengan persentase mencapai 20%. Usia 16-17 tahun sebesar 60%, dan usia 19-20 tahun sebesar 20%. Data tersebut diungkapkan BKKBN berdasarkan data Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia pada tahun 2017. Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo menyampaikan bahwa usia hubungan seks semakin maju, sedangkan usia nikah semakin mundur. Artinya, kasus seks di luar nikah semakin banyak terjadi. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan pada anak perempuan yang setiap tahunnya mengalami kemajuan masa pubertas. Selain itu, juga dipengaruhi oleh dampak negatif media sosial.¹⁵ Dengan usia yang sangat dini, anak-anak dibenamkan dalam kebudayaan yang membanjiri mereka dengan informasi serta gambar seksual yang seharusnya belum mereka ketahui.¹⁶

Data-data di atas mengindikasikan bahwa pelajar di Indonesia mengalami degradasi moral. Salah satu penyebab degradasi tersebut adalah ketidakmampuan peserta didik dalam mengonsep diri (*self concept*) dan

¹³ Lickona dan Wamaungo, 530.

¹⁴ Lickona dan Wamaungo, 532.

¹⁵ Liputan6.com, "HomeNewsNasional BKKBN: Remaja Indonesia Usia 14 Tahun Sudah Melakukan Hubungan Seks," 6 Agustus 2023, diakses 17 September 2024, <https://www.liputan6.com/news/read/5363012/bkkbn-remaja-indonesia-usia-14-tahun-sudah-melakukan-hubungan-seks?page=2>.

¹⁶ Lickona dan Wamaungo, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 490.

mengontrol diri (*self control*). *Self concept* merupakan aspek penting dalam diri seseorang, sebab merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Secara fenomenologis, ketika seseorang mempersepsi dirinya, memberikan arti dan nilai terhadap dirinya, artinya ia memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri. Kesadaran dan persepsi tersebut merupakan gambaran tentang konsep diri (*self concept*).¹⁷

Penghayatan nilai-nilai agama atau religiusitas merupakan salah satu hal yang memengaruhi *self concept* remaja.¹⁸ Pada masa perkembangan remaja, membentuk identitas diri melalui pemahaman tentang *self concept* yang dimiliki merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan. Sebab *self concept* tidak terbentuk secara genetik, namun mulai berkembang sejak masih bayi dan terus mengalami perkembangan berdasarkan pengalaman yang didapatkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. *Self concept* yang terbentuk akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Seseorang yang mempunyai *self concept* positif cenderung menjadi *problem solver* ketika berhadapan dengan suatu masalah, kreatif, spontan, dan memiliki harga diri yang tinggi. *Self concept* yang positif menjadi faktor yang turut berperan dalam penyesuaian diri dan melindungi diri dari perilaku yang menimbulkan masalah.¹⁹

¹⁷ Fatma Laili Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Thufula* 2, no. 1 (2014): 45–64.

¹⁸ Desi Yustari Muchtar, "Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja," *Tazkiya Journal of Psychology* 3, no. 2 (2015): 179–91.

¹⁹ Dahlia Novarianing Asri dan Sunarto, "Konsep, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kota, Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Madiun)," *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no. 1 (2020): 1–11.

Perilaku seseorang berkaitan dengan *self control* yang dimilikinya. Seseorang yang gagal dalam mengontrol dirinya mengakibatkan perilaku negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, menunda mengerjakan pekerjaan sekolah, kesulitan dalam mengatur emosi, melanggar hukum moral, dan lain-lain.²⁰ Ketidakmampuan peserta didik dalam mengontrol diri mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan di lingkungan sekolah.²¹

Self control merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu, sebab dengan kemampuan *self control* yang baik akan mengarahkan perilaku individu ke arah yang positif. Namun kemampuan tersebut tidak begitu saja terbentuk, harus melalui proses dalam kehidupan termasuk menghadapi kondisi lingkungan.²² Secara sederhana, *self control* dapat diartikan sebagai tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. *Self control* juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menahan atau mengendalikan diri dalam berperilaku dengan mempertimbangkan konsekuensi agar bisa diterima dilingkungannya.²³

Memahami serta memegang prinsip agama merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi *self control*. Keyakinan, pengamalan, serta penerapan prinsip agama tertentu dalam kehidupan sehari-hari disebut religiusitas.²⁴

²⁰ Aldawiyah dan Indah Damayanti, "Bagaimana Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Mempengaruhi Kontrol Diri?," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2023): 56–65.

²¹ Rofiqa Duri, "Perbedaan Kontrol Diri (Self Control) Siswa ditinjau dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter)," *At-Taujih* 4, no. 2 (2021): 71–80.

²² Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri," *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

²³ Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, "Kontrol Diri : Definisi dan Faktor," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 65–69.

²⁴ Aldawiyah dan Damayanti, "Bagaimana Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Mempengaruhi Kontrol Diri?"

Religiusitas merupakan keadaan dalam diri individu yang merasakan dan mengakui bahwa ada kekuatan tertinggi yang mengatur kehidupan manusia kemudian diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk berbuat yang lebih baik. Religiusitas berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan kognitif individu.²⁵

Beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh religiusitas terhadap *self concept* dan *self control*. Merujuk pada hasil penelitian dari Muchtar yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap *self concept*. Dimensi-dimensi religiusitas memberikan kontribusi sebesar 24,7% terhadap konsep diri remaja.²⁶ Kemudian hasil penelitian dari Aldawiyah dan Damayanti terkait bagaimana religiusitas mempengaruhi *self control* siswa MAN 1 Rokan Hulu, diketahui bahwa religiusitas mempengaruhi *self control* sebesar 16,4%. Pada uji hipotesis, menunjukkan hasil bahwa religiusitas berhubungan positif dengan *self control* siswa. Semakin tinggi religiusitas siswa MAN 1 Rokan Hulu maka semakin tinggi pula *self control*-nya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas siswa *self control*-nya juga akan rendah.²⁷

Peneliti mengamati bahwa saat ini lembaga-lembaga pendidikan gencar membangun dan menguatkan aspek religiusitas dalam diri peserta didik. Terutama lembaga madrasah yang berbasis pondok pesantren, pada umumnya

²⁵ Tuti Maisalfa, M. Nazir Basyir, dan Hetti Zuliani, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Religiusitas Siswa MAN Rukoh Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 28–39.

²⁶ Muchtar, "Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja."

²⁷ Aldawiyah dan Damayanti, "Bagaimana Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Mempengaruhi Kontrol Diri?"

lebih banyak mengaksentuasi pengetahuan dan praktik keagamaan. Namun realitanya, secara parsial masih ditemui peserta didik yang belum mengamalkan dengan baik nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Rochmah menyatakan bahwa apabila kemajuan peradaban tidak disertai dengan kesiapan mental dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, maka masalah akan muncul dan berkontribusi pada degradasi moral.²⁹ Selain itu, sebagaimana dipaparkan di awal bahwa salah satu penyebab degradasi moral peserta didik adalah ketidakmampuan mereka dalam mengonsep diri dan mengontrol diri. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menduga bahwa solusi yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan religiusitas peserta didik. Religiusitas dapat memberikan pengaruh terhadap *self concept* dan *self control* peserta didik. Religiusitas dalam aktivitas pendidikan memainkan peran krusial dan ditempatkan pada posisi fundamental dalam rangka membantu membentuk kepribadian dan mengendalikan perilaku peserta didik agar tidak menormalisasi perilaku-perilaku negatif. Religiusitas yang mencakup tingkat keyakinan, pengetahuan, praktik, pengalaman, dan konsekuensi dalam kegiatan keagamaan diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan *self concept* dan *self control* peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka hasil

²⁸ Maisalfa, Basyir, dan Zuliani, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Religiusitas Siswa MAN Rukoh Banda Aceh."

²⁹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Pendidikan Islam Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang*, ed. oleh Nurul Ilmiasari (Deepublish, 2024), 8.

penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap *self concept* dan *self control* peserta didik menjadi pijakan peneliti dalam menindaklanjuti penelitian terkait topik tersebut, sehingga hasil penelitian yang ditemukan dapat berkontribusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang mengakar dalam dunia pendidikan.

MA Al-Hidayah Tulungagung menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti tentang religiusitas dalam memengaruhi serta membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik. Alasan pemilihan lokasi tersebut yaitu: (1) belum banyak diteliti karena merupakan madrasah yang baru berdiri yaitu pada tahun 2021; (2) memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik, yaitu madrasah aliyah berbasis pondok pesantren Al-Qur'an yang banyak mengaksentuasi pengetahuan agama menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti terkait religiusitas, kemudian merupakan jenjang aliyah di mana pada usia tersebut *self concept* dan *self control* peserta didik sudah muncul; (3) berdasarkan pengambilan data awal, rata-rata peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah dan pondok pesantren dengan baik. Peneliti menduga kegiatan-kegiatan tersebut dapat memperkuat fondasi religiusitas peserta didik sehingga memberikan pengaruh positif terhadap aspek psikologi peserta didik yakni *self concept* dan *self control*.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dibuktikan seberapa berpengaruh religiusitas terhadap *self concept* dan *self control* peserta didik serta bagaimana religiusitas dapat membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung. Dengan demikian, peneliti mengambil judul "Pengaruh Religiusitas terhadap *Self Concept* dan *Self Control* Peserta Didik

(*Study Sequential Explanatory Mixed Method* di MA Al-Hidayah Tulungagung)”).

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman mengenai religiusitas.
- b. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengonsep dirinya.
- c. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri.
- d. Terdapat peserta didik yang tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya.
- e. Terdapat peserta didik yang merasa rendah diri.
- f. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik.
- g. Banyak perilaku negatif (kasus) yang melibatkan peserta didik.

Sedangkan batasan masalahnya sebagai berikut:

- a. Kualitas religiusitas, *self concept*, dan *self control*, peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
- b. Pengaruh religiusitas terhadap *self concept* peserta didik.
- c. Pengaruh religiusitas terhadap *self control* peserta didik.
- d. Penguatan dimensi-dimensi religiusitas peserta didik dalam membentuk *self concept* dan *self control*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Seberapa baik tingkat religiusitas, *self concept*, dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?
- b. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap *self concept* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?
- c. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?
- d. Apakah ada interaksi religiusitas terhadap *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?
- e. Bagaimana penguatan *ideological dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?
- f. Bagaimana penguatan *intellectual dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?
- g. Bagaimana penguatan *ritualistic dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?
- h. Bagaimana penguatan *experiential dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?
- i. Bagaimana penguatan *consequential dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguraikan tingkat seberapa baik religiusitas, *self concept*, dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.

2. Mengidentifikasi pengaruh religiusitas terhadap *self concept* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
3. Mengidentifikasi pengaruh religiusitas terhadap *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
4. Mengidentifikasi interaksi religiusitas terhadap *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
5. Mendeskripsikan penguatan *ideological dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
6. Mendeskripsikan penguatan *intellectual dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
7. Mendeskripsikan penguatan *ritualistic dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
8. Mendeskripsikan penguatan *experiential dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
9. Mendeskripsikan penguatan *consequential dimension* dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Disebut sementara sebab jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang ada di lokasi

penelitian.³⁰ Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis pada tahap kuantitatif dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a atau H_1):
 - a. Ada pengaruh signifikan antara religiusitas (X) terhadap *self concept* (Y_1) peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
 - b. Ada pengaruh signifikan antara religiusitas (X) terhadap *self control* (Y_2) peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
 - c. Ada interaksi antara religiusitas (X) terhadap *self concept* (Y_1) dan *self control* (Y_2) peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
2. Hipotesis nol (H_0):
 - a. Tidak ada pengaruh signifikan antara religiusitas (X) terhadap *self concept* (Y_1) peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
 - b. Tidak ada pengaruh signifikan antara religiusitas (X) terhadap *self control* (Y_2) peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.
 - c. Tidak ada interaksi antara religiusitas (X) terhadap *self concept* (Y_1) dan *self control* (Y_2) peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis, sehingga memperkaya wawasan pengetahuan dan menjadi khazanah keilmuan terkait pengaruh religiusitas terhadap *self concept* dan *self control* peserta didik.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 63.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah yang dapat menguatkan dan meningkatkan kualitas religiusitas, *self concept*, dan *self control* yang ada dalam dirinya.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pendidik lebih baik dalam membimbing peserta didik untuk mengikuti program atau kegiatan-kegiatan madrasah yang dapat menguatkan dan meningkatkan kualitas religiusitas, *self concept*, dan *self control* peserta didik.

c. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan mampu memberikan fasilitas yang baik untuk menunjang proses pembelajaran, memberikan motivasi dan teladan, serta mengimplementasikan kegiatan-kegiatan yang membentuk religiusitas, *self concept* dan *self control* peserta didik dengan baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pijakan awal dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait religiusitas, *self concept*, dan *self control* sehingga dapat disesuaikan dengan teori-teori baru yang lebih relevan.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Religiusitas

Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai salah satu jenis orientasi nilai, yaitu sistem kepercayaan, simbol, nilai, dan praktik yang dilembagakan dan memberikan solusi bagi manusia terhadap pertanyaan mereka mengenai suatu makna yang hakiki.³¹ Sedangkan menurut Suryadi dan Hayat religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*), sikap (*attitudes*) seseorang terhadap ajaran agamanya dan praktik ritual (*ritual practices*) dalam konteks hubungan dengan Allah, sebagai upaya untuk mencari makna dari sebuah kehidupan dan kebahagiaan.³²

b. *Self Concept*

Hurlock mendefinisikan *self concept* sebagai gambaran tentang konsep diri fisik, psikologis, dan sikap seseorang.³³ Sedangkan menurut Andi, *self concept* merupakan penilaian yang dilakukan seorang individu terkait kondisi fisik (tubuh) serta kondisi psikis (sosial, moral, emosi, dan kognitif) dirinya sendiri sehingga menghasilkan penilaian yang subjektif terhadap diri sendiri.³⁴

c. *Self Control*

Averill mendefinisikan bahwa *self control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih informasi yang diinginkan atau tidak diinginkan,

³¹ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Berkeley: University of California, 1966), 16.

³² Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 13.

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development*, ed. oleh John Hendry dan David Dunham (New York: McGraw-Hill Book Company, 1898), 22.

³⁴ Andi Syahraeni, "Pembentukan Konsep Diri Remaja," *Al-Irsyad Al-Nafs* 7, no. 1 (2020): 61–76.

kemampuan seseorang untuk memilih tindakan berdasarkan keyakinan, dan kemampuan mengubah perilaku.³⁵ *Self control* merupakan kemampuan dalam menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi yang positif serta merupakan sebuah potensi yang bisa dikembangkan selama menjalani kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi lingkungan.³⁶

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka secara operasional “Pengaruh Religiusitas terhadap *Self Concept* dan *Self Control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung” terdiri dari 3 variabel sebagai berikut:

- a. Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan peserta didik di MA Al-Hidayah dalam mempraktikkan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Self concept* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai konsep diri fisik, psikologi, dan sikap peserta didik di MA Al-Hidayah yang dapat menghasilkan penilaian subjektif terhadap diri mereka sendiri.
- c. *Self control* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik di MA Al-Hidayah dalam mengontrol perilaku, kognitif, dan keputusan atau tindakan berdasarkan keyakinannya.

³⁵ Rayi Hammam Azka et al., “Bagaimana Mahasiswa Menghadapi Kebijakan PPKM saat Pandemi? Eksplorasi Faktor Psikologis pada Kepatuhan terhadap Kebijakan Stay-at-Home,” *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi* 7, no. 2 (2023): 128–42.

³⁶ Marsela dan Supriatna, “Kontrol Diri : Definisi dan Faktor.”

Berdasarkan variabel-variabel diatas, peneliti akan menggali data dan informasi terkait tingkat kualitas religiusitas, kualitas *self concept*, kualitas *self control*, pengaruh religiusitas terhadap *self concept* dan *self control*, serta penguatan dimensi-dimensi religiusitas dalam membentuk *self concept* dan *self control* peserta didik di MA Al-Hidayah Tulungagung.